

Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim

Transformation of Religious Practices in the Social Media Era: Online Khatmil Qur'an Among Muslim Youth

Nabila Tussa'banniya¹, Moch. Ainul Yaqin²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹ Email: nabilasyabanniyah31@gmail.com

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik keagamaan umat Islam, termasuk dalam kegiatan khatmil Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, makna, dan fungsi baru dari praktik khatmil Qur'an yang dilakukan secara daring oleh kalangan pemuda Muslim melalui media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara terhadap pemuda Muslim berusia 18–30 tahun yang aktif dalam kegiatan khatmil Qur'an *online*. Dengan menggunakan teori diskursif Talal Asad, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar aktivitas membaca al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana membangun ruang spiritual kolektif, memperkuat identitas keagamaan, dan menjaga solidaritas sosial di tengah keterbatasan geografis. Praktik ini memperlihatkan fleksibilitas dalam menjalankan ritual keagamaan serta kemampuan umat Islam dalam mengadaptasi norma dan simbol keagamaan ke dalam ruang digital. Dengan demikian, Khatmil Qur'an online mencerminkan transformasi agama menuju bentuk agama digital yang dinamis dan kontekstual.

Kata-kata kunci: *Khatmil Qur'an; Agama digital; Transformasi sosial*

Abstract: Digital transformation has brought significant changes in the religious practices of Muslims, including in the Khatmil Qur'an activities. This study aims to examine the new forms, meanings, and functions of the Khatmil Qur'an practice carried out online by young Muslims through social media. The approach used is descriptive qualitative with observation and interview methods of young Muslims aged 18-30 years who are active in online Khatmil Qur'an activities. Using Talal Asad's discursive theory, the results of the study show that this practice is not just an activity of reading the Qur'an, but also a means of building a collective spiritual space, strengthening religious identity, and maintaining social solidarity amidst geographical limitations. This practice shows flexibility in carrying out religious rituals and the ability of Muslims to adapt religious norms and symbols into digital space. Thus, online Khatmil Qur'an reflects the transformation of religion towards a dynamic and contextual form of digital religion.

Keywords: *Khatmil Qur'an; Digital religion; Social transformation*

Pendahuluan

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, perilaku, dan cara pandang seorang Muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada bangsa Arab, yang pada waktu itu mayoritas masih belum mengenal baca tulis. Meskipun demikian, semangat umat Islam dalam melestarikan al-Qur'an tetap terjaga hingga saat ini, baik melalui pembacaan, hafalan, pendalaman makna, maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi, upaya menjaga keaslian al-Qur'an juga diwujudkan dengan memperdalam pemahaman terhadap isi dan pesan yang dikandungnya (Alaudin & Firdaus, 2024).

Seiring dengan kemajuan teknologi, pengajian al-Qur'an sebagai praktik keagamaan mengalami perubahan yang signifikan (2021b). Terkait hal ini, kaum muda Muslim di Indonesia telah menjadikan praktik tersebut sebagai kebiasaan baru sejak COVID-19. Cara beribadah umat Islam pun berubah secara signifikan akibat fenomena ini, yang mengubah cara pandang dan penerapan ritual keagamaan masyarakat (Campbell & Lövheim, 2011). Studi ini berfokus pada bagaimana pengajian al-Qur'an daring dapat memengaruhi pengalaman keagamaan dan transformasi sosial kaum muda Muslim (Ellyda & Muna, 2021), serta *living Qur'an study*, sebuah konsep yang mencerminkan penghayatan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ellyda & Muna, 2021). Mempelajari dampak dari pertemuan pembacaan al-Quran virtual sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebiasaan keagamaan berubah sebagai respons terhadap kemajuan teknologi modern (O' Brien, 2020). Pertemuan pembacaan al-Quran *Online* memiliki kemampuan untuk secara signifikan memengaruhi aspek sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang proses perubahan agama dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui sarana digital, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, praktik Khatmil Qur'an dalam konteks pendidikan Islam. Menurut kajian pertama, yang menelaah kegiatan khatam al-Qur'an di Salafiyah Riyadul Awamil di Kota Serang, khatam al-Qur'an bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga komponen penting dalam belajar mencintainya (2021a). Kajian tersebut berfokus pada lembaga pendidikan (salafiyah) dan praktik *offline*, tidak membahas media sosial atau praktik daring. Tidak mengeksplorasi peran pemuda sebagai agen perubahan, atau dinamika partisipasi keagamaan di platform digital. Belum melihat perubahan bentuk, interaksi, atau makna dari kegiatan khataman dalam ruang digital. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang transformasi bentuk dan partisipasi khataman al-Qur'an saat beralih ke ruang *online*, khususnya oleh pemuda Muslim yang aktif di media sosial.

Kedua, penelitian yang mengkaji kontribusi Khatmil Qur'an, termasuk penelitian tentang motivasi siswa dalam belajar membaca al-Qur'an yang dilakukan di Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang. Selain dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini berpotensi untuk meningkatkan minat siswa dalam memahami dan berinteraksi dengan al-Qur'an (Mustofa, 2019). Kajian tersebut fokus pada pendekatan institusional dan pembinaan baca tulis al-Qur'an secara langsung, bukan ekspresi keagamaan di ruang maya. Tidak membahas dampak penggunaan media sosial atau teknologi dalam memediasi praktik Khatmil Qur'an. Belum mengkaji perubahan makna spiritualitas dan pengalaman religius dalam interaksi digital. Penelitian ini berupaya menggeser perhatian dari kegiatan terstruktur dalam pesantren ke praktik fleksibel dan partisipatif di media sosial, serta mengkaji makna baru yang terbentuk dari pengalaman keagamaan yang tidak lagi bersifat tatap muka.

Ketiga, penelitian dari Kecamatan Jenangan Ponorogo, difokuskan pada fungsi forum jamaah Khatmil Qur'an di daerah pedesaan. Kesimpulan kajian ini menambah pengetahuan kita tentang peran agama dalam dinamika masyarakat dengan menjelaskan bagaimana Khatmil Qur'an dapat berfungsi sebagai katalisator integrasi sosial di masyarakat pedesaan (Ikhwan & Ahrori, 2020). Konteks sosial yang diteliti adalah komunitas rural/pedesaan,

bukan komunitas digital atau anak muda urban. Tidak mengkaji transformasi bentuk praktik religius dalam dunia digital. Penelitian ini akan membawa dimensi baru dengan melihat bagaimana fungsi sosial-spiritual Khatmil Qur'an beradaptasi dalam komunitas virtual, serta bagaimana pemuda Muslim memaknai dan mempraktikkan agama secara kreatif di media sosial.

Keempat, kajian oleh Wahyudi di komunitas Jantiko Mantab al-Qur'an di Lampung Timur Wahyudi menguraikan bagaimana interaksi dialektis tiga bentuk realitas—realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif—menjadi konsep pintu masuk dalam tradisi menimba air saat khatmil, yang biasa disebut banyu barokah, dengan menggunakan sudut pandang yang dibangun oleh Berger dan Luckman (2020). Kajian ini fokus pada simbolisme tradisional dan ritual material, belum menyentuh aspek digitalisasi dan ruang virtual. Tidak mengeksplorasi konsekuensi media sosial terhadap dekonstruksi simbol dan ritual. Peneliti ini memberikan pembacaan baru tentang bagaimana simbol-simbol religius (seperti barokah, sakralitas) ditafsir ulang dalam format digital—apakah tetap sakral, menjadi simbol performatif, atau bahkan komodifikasi.

Meskipun praktik Khatmil Qur'an telah banyak diteliti dalam berbagai konteks sosial dan keagamaan, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada bentuk praktik luring dan komunitas tradisional. Belum banyak kajian yang menyoroti transformasi praktik keagamaan ini dalam konteks media sosial, khususnya di kalangan pemuda Muslim. Padahal, media sosial telah menjadi arena baru bagi ekspresi dan pembentukan identitas keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana praktik Khatmil Qur'an mengalami perubahan bentuk, makna, dan fungsi ketika dipraktikkan secara daring melalui media sosial oleh pemuda Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengungkap dan memahami pengalaman keagamaan pemuda Muslim dalam mengikuti praktik khataman al-Qur'an secara daring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, representasi, dan transformasi praktik keagamaan dalam ruang digital yang tidak bisa dijelaskan melalui angka atau statistik semata (John. W., 2014). Penelitian ini juga menempatkan diri dalam kerangka interpretatif, sebagaimana dikembangkan oleh Talal Asad, yang menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan hasil konstruksi diskursif dan historis dalam ruang sosial tertentu, termasuk media sosial (Asad, 1993)

Objek dalam penelitian ini adalah praktik khataman al-Qur'an secara *online* di media sosial dan platform digital seperti Zoom, Instagram Live, dan TikTok. Penelitian difokuskan pada bentuk kegiatan, dinamika sosial, makna spiritual, serta fungsi sosial keagamaan dari praktik ini. Adapun subjek penelitian adalah pemuda Muslim yang aktif mengikuti dan mengelola kegiatan khataman al-Qur'an *online*. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) berusia antara 18–30 tahun, (2) aktif berpartisipasi atau menyelenggarakan Khatmil Qur'an *online* minimal dalam tiga bulan terakhir, dan (3) bersedia diwawancarai secara daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses Khatmil Qur'an *online*. Wawancara dilakukan secara daring melalui *Google Meet* atau *WhatsApp* terhadap para peserta dan

pengelola kegiatan khataman al-Qur'an *online*. Teknik nalisis data menggunakan pendekatan Talal Asad untuk membaca bagaimana makna keagamaan dikonstruksi, dinegosiasi, dan direpresentasikan dalam ruang digital (Braun & Clarke, 2006). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana praktik keagamaan mengalami transformasi dalam konteks media sosial, serta bagaimana pemuda Muslim secara aktif membentuk ulang ruang spiritual mereka melalui teknologi digital.

Hasil dan Pembahasan

Khatmil Qur'an *Online* ini beranggotakan pemuda muslim berusia 17 hingga 30 tahun. Anggota grup Khatmil Qur'an *Online* ini berjumlah 70 orang. Mayoritas anggotanya merupakan mahasiswa S1 dan S2 dari berbagai jurusan, baik umum maupun ilmu agama, sebagiannya dari remaja SMA. Anggota kelompok ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, namun sebagian besar berasal dari Jawa. Dalam konteks praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda muslim, dilaksanakan secara terjadwal setiap hari. Setiap anggota akan mendapatkan juz yang telah tercantum di grup WhatsApp. Setelah anggota selesai membaca juz tersebut, ia akan menuliskan selesai dengan tanda centang pada daftar tersebut. Kemudian setiap malam Minggu akan diadakan *Google Meet* dengan agenda melaksanakan shalat Khatmil Qur'an yang dipimpin oleh koordinator kelompok. Penutupan Khatmil pada malam Minggu, hal ini menggambarkan dinamika diskursus keagamaan yang terus berkembang di era digital. Penerapan teknologi sebagai sarana untuk melaksanakan praktik keagamaan mengindikasikan adanya pergeseran interaksi umat Islam dengan ajaran agama.

Analisis Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim dengan Pendekatan Diskursif Talal Asad

Perubahan dalam praktik keagamaan telah menjadi fenomena yang menarik untuk disimak di era digital yang berubah dengan cepat (Rifat, 2023). Meneliti bagaimana teknologi telah memengaruhi cara umat Islam beribadah terutama tentang memahami bagaimana praktik keagamaan telah berubah dalam masyarakat. Latar belakang ini meletakkan dasar untuk memahami perubahan penting dalam cara beribadah dan bagaimana umat Islam telah menyesuaikan diri dengan kemajuan modern. Beberapa aspek kehidupan beragama dalam masyarakat menunjukkan perubahan dalam praktik keagamaan di era digital (Grant, 2019). Penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan aplikasi khusus telah mengubah cara umat Islam mengakses teks suci al-Qur'an, sumber informasi keagamaan, dan bahkan memperoleh panduan praktik ibadah sehari-hari. Dengan pergeseran ini, pengaruh media digital telah membentuk pola baru dalam pemahaman, penafsiran, dan pelaksanaan ibadah (Campbell & Tsuria, 2021).

Tren melakukan kegiatan keagamaan secara daring, seperti kumpul-kumpul untuk membaca al-Qur'an atau ceramah agama, merupakan salah satu cara kemajuan teknologi memengaruhi cara beribadah (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Hal ini menggambarkan bagaimana umat Islam telah menyesuaikan diri dengan dunia modern, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung kegiatan dan interaksi keagamaan. Dengan demikian, memahami bagaimana teknologi memengaruhi pengalaman keagamaan orang dan komunitas sangat penting untuk memahami dinamika baru dalam ibadah. Adaptasi

umat Islam terhadap kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi cara mereka beribadah, tetapi juga cara mereka memandang dan memahami doktrin Islam. Beragam interpretasi dan metode keagamaan dimungkinkan oleh dampak media digital dan internet terhadap pemahaman agama. Dalam menghadapi perubahan ini, penting untuk memahami bahwa adaptasi umat Islam terhadap teknologi bukan sekadar perubahan praktis, tetapi juga perubahan dalam cara mereka membangun identitas keagamaan dan menafsirkan spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konteks perubahan praktik ibadah di era digital merupakan landasan penting untuk menanggapi dan merancang strategi pendekatan keagamaan yang relevan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Khatmil Qur'an daring ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian bacaan al-Qur'an yang ritualistik, tetapi juga sarana untuk menemukan kedamaian batin.

Hadits dasar Khatmil Qur'an tentang keutamaan membaca al-Qur'an yang ditonjolkan juga menyoroti aspek keberkahan dan rahmat yang diyakini terkandung dalam praktik Khatmil. (Hadis, n.d.) Konsep ini mencerminkan cara umat Islam mengkonstruksi pemahaman tentang makna dan manfaat Khatmil Qur'an dalam kerangka diskursus keagamaan mereka. Dengan keteraturan praktik Khatmil, nilai-nilai dan pemahaman keagamaan yang dinamis terbentuk. Keutamaan membaca Khatmil juga menunjukkan bagaimana umat Islam membentuk norma-norma agama melalui praktik ibadah ini. Keyakinan terhadap keutamaan dan keberkahan Khatmil Qur'an menjadi bagian integral dari diskursus keagamaan yang membentuk persepsi dan praktik keagamaan individu. Memahami urgensi Khatmil Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam menunjukkan bahwa ajaran agama terus direkonstruksi dan dipahami melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan. Data ini dapat dikaitkan dengan teori diskursif Talal Asad yang menggambarkan bahwa praktik Khatmil Qur'an *Online* bukan hanya sekadar tindakan ritual, tetapi juga bagian dari proses konstruksi makna keagamaan yang dipengaruhi oleh interpretasi, nilai, dan norma agama yang berlaku di masyarakat.

Pemahaman dan pengamalan Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda muslim mencerminkan aspek kesakralan al-Qur'an sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Al-Qur'an dalam pandangan Ahlussunah wal Jama'ah dianggap sebagai wahyu Allah yang suci dan terjaga kesuciannya. Kegiatan Khatmil Qur'an baik secara *offline* maupun *online* merupakan sarana bagi umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah, meneladani ajaran-Nya, dan memperoleh keberkahan. Dalam pengamalan Khatmil Qur'an, umat Islam menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan. Proses membaca al-Qur'an secara utuh, termasuk yang dilakukan secara *Online*, diarahkan untuk memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut sesuai dengan pandangan pemuda muslim yang menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama sesuai petunjuk al-Qur'an. Dari perspektif kesakralan al-Qur'an menurut pemuda muslim, rutinitas khataman al-Qur'an merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian kepada wahyu Allah. Melanjutkan bacaan al-Qur'an dengan tuntasnya satu kali khataman memberikan nilai-nilai positif, seperti meraih ketenangan batin dan mendekati diri kepada Allah. Pemahaman ini sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup dan spiritual (Afrouz, 2019).

Hadits pokok Khatmil Qur'an yang disebutkan sebagai "nikmat Allah yang sempurna dan penuh berkah" juga memberikan pemahaman bahwa Khatmil Qur'an merupakan

amalan yang mendatangkan keberkahan dan rahmat dari Allah. Pandangan ini sejalan dengan keyakinan pemuda muslim tentang kesucian al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu, petunjuk hidup, dan amal ibadah. Keutamaan Membaca Khatmil Qur'an menyatakan bahwa Khatmil Qur'an merupakan wahyu Allah yang sempurna dan penuh berkah menegaskan keistimewaan dan kesucian Al-Qur'an. Pemahaman ini mencerminkan pandangan pemuda muslim bahwa Al-Qur'an harus dihormati, dijaga, dan diamalkan sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Dengan demikian, amalan Khatmil Qur'an *Online* dalam konteks ini dapat dilihat sebagai bagian dari upaya memahami dan menghormati kesucian al-Qur'an (2019). Pemahaman ini tercermin dalam praktik ibadah mereka, baik melalui khataman al-Qur'an secara rutin maupun dalam meresapi nilai-nilai dan petunjuk hidup yang terkandung dalam a-Qur'an.

Dalam analisis menggunakan teori diskursif Talal Asad, praktik Khatmil Qur'an *Online* mencerminkan fenomena keagamaan yang melibatkan proses penafsiran, konstruksi nilai, dan norma agama dalam masyarakat. Fenomena ini merupakan contoh konkret bagaimana budaya keagamaan terus berkembang dan direkonstruksi melalui interaksi sosial dan penyesuaian terhadap teknologi (Campbell Sheldon, 2021). Dalam menjelaskan praktik Khatmil Qur'an *Online*, ada beberapa elemen penting yang dapat dianalisis menggunakan perspektif teori diskursif Talal Asad (Asad, 2009). *Pertama*, gambaran pelaksanaan Khatmil Qur'an *Online* setiap hari, khususnya pada malam Sabtu, menggambarkan adanya aturan dan norma yang mengatur tindakan keagamaan ini. Petunjuk dari admin dan tanda "kholas" sebagai penanda selesainya bacaan menunjukkan adanya ritual dan tata cara tertentu yang diakui dan diikuti oleh kelompok yang terlibat. Hal ini menggambarkan bagaimana tindakan keagamaan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diilhami oleh norma sosial dan budaya yang ada.

Kedua, pernyataan Nia salah satu anggota, mengenai tujuan mengikuti Khatmil Qur'an untuk mencapai kedamaian memberikan wawasan tentang proses membangun pemahaman tentang praktik keagamaan. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada dimensi ritual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional. Hal ini sesuai dengan pendekatan diskursif yang menekankan pada konstruksi makna dan interpretasi praktik keagamaan dalam konteks sosial tertentu. *Ketiga*, hadis dasar Khatmil Qur'an menjadi titik sentral dalam praktik keagamaan ini. Begitupun juga dijelaskan dalam Surat al-An'am ayat 92 menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang penuh berkah. Dalam konteks Khatmil Qur'an *online* menunjukkan bahwa dalam praktik keagamaan, otorisasi teks suci menjadi faktor pengaruh yang signifikan. Pengakuan atas keberkahan dan rahmat Allah melalui praktik Khatmil Qur'an menjadi bagian dari norma keagamaan yang dianut.

Keempat, pernyataan mengenai pertemuan dalam majelis taklim dan belajar bersama orang-orang saleh menjadi contoh bagaimana interaksi sosial dan kebersamaan dalam konteks keagamaan dapat membentuk praktik dan pemahaman keagamaan. Dalam perspektif Talal Asad, pertemuan ini merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya agama yang terus berkembang. Dizaman digilitasi ini media sosial menjadi alat untuk mempererat kebersamaan dalam sebuah komunitas. *Kelima*, keutamaan membaca al-Qur'an, khususnya di kalangan pemuda Muslim, menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma keagamaan dikonstruksi. Pengakuan akan adanya syafaat bagi pembaca mencerminkan keyakinan akan keberkahan praktik Khatmil Qur'an menjadi bagian dari tafsir keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam analisis komprehensif ini, praktik Khatmil

Qur'an *Online* dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika diskursus keagamaan. Hal ini melibatkan interaksi antara norma-norma agama, penafsiran teks-teks suci, dan perubahan sosial, yang semuanya membentuk bagaimana umat Islam menafsirkan dan menjalankan agama di era digital (Peterson, n.d.).

Dalam kerangka analisis dengan menggunakan teori diskursif Talal Asad, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda muslim dapat dimaknai sebagai refleksi kompleksitas pembentukan dan reproduksi diskursus keagamaan dalam konteks masyarakat. Pernyataan koordinator Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda muslim tersebut menegaskan bahwa praktik ini memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk ibadah melalui pembacaan al-Qur'an. Meskipun praktik ini berbasis digital, namun ada upaya untuk menciptakan ruang kebersamaan keagamaan di antara para anggota yang terkendala oleh geografi wilayah yang luas.

Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik Khatmil Qur'an *Online* tercermin dari pernyataan salah seorang anggota, Hana, yang menjelaskan tentang kewajiban berwudhu sebelum membaca al-Qur'an. Pemahaman tersebut ditegaskan oleh para ustadz sebagai norma agama yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik tersebut. Selanjutnya, pada situasi tertentu seperti menstruasi, norma agama tersebut diadaptasi dengan cara mengalihkan jatah bacaan kepada anggota keluarga. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan dalam menanggapi perubahan kondisi individu (Jubba, 2021).

Aspek adaptasi juga tercermin dalam keputusan mengadopsi bacaan al-Qur'an daring sebagai alternatif pertemuan fisik. Memahami keterbatasan wilayah teritorial yang luas memberikan gambaran bahwa praktik ini tidak hanya mencerminkan dimensi ibadah, tetapi juga merupakan strategi adaptasi terhadap perubahan konteks sosial dan geografis. Pemahaman ini dapat dianalisis dalam kerangka diskursif sebagai bentuk dinamika dalam penafsiran dan manifestasi nilai-nilai agama dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks praktik bacaan al-Qur'an daring, aspek ritual dan tata cara memegang peranan sentral. Pernyataan Nia, salah seorang anggota yang menekankan pentingnya berwudhu sebelum membaca al-Qur'an, mencerminkan kepatuhan terhadap norma agama. Guru, sebagai pemegang otoritas keagamaan, juga menekankan pemahaman ini, menempatkannya sebagai bagian integral dari praktik bacaan.

Fleksibilitas dalam situasi tertentu, seperti menstruasi atau sedang haid, menunjukkan bahwa norma agama dapat disesuaikan dengan keadaan individu, menunjukkan dinamika dalam pelaksanaan praktik keagamaan. Lebih jauh, pelaksanaan pengajian al-Qur'an daring sebagai alternatif pertemuan fisik mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kendala geografis. Keputusan ini tidak hanya dipandang sebagai cara untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga solidaritas antar anggota yang tersebar di wilayah yang luas. Dalam kerangka diskursif, praktik ini merupakan contoh konkret bagaimana budaya keagamaan dapat berkembang melalui interaksi dengan teknologi dan adaptasi terhadap kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, keterlibatan teknologi dalam pengajian al-Qur'an daring tidak hanya dimaknai sebagai alat, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan umat Islam untuk tetap menjalankan ajaran agamanya meskipun dalam situasi yang berbeda. Hal ini mencerminkan dinamika dalam pembentukan dan reproduksi diskursus keagamaan di

masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Heraningtyas, 2020).

Dalam konteks perkembangan teknologi, praktik Khatmil Qur'an *Online* merupakan contoh konkret transformasi keagamaan menuju agama digital. Penyelenggaraan Khatmil Qur'an *Online* bukan sekadar penggantian tempat atau media, tetapi mencerminkan perubahan mendalam dalam cara umat Islam berinteraksi dengan ajaran agama, seiring dengan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini sesuai dengan konsep agama digital yang mengacu pada adaptasi agama di era digital. Pemanfaatan *platform daring* untuk khatmil Qur'an mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keputusan untuk mengadopsi Khatmil secara digital tidak hanya praktis dalam mengatasi kendala geografis dan waktu, tetapi juga mencerminkan bagaimana teknologi menjadi fasilitator bagi penyelenggaraan praktik keagamaan. Pemilihan media digital sejalan dengan transformasi umat Islam dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan ajaran agama.

Aspek fleksibilitas dalam praktik Khatmil Qur'an *Online*, khususnya dalam situasi keterbatasan atau menstruasi, menunjukkan bahwa umat Islam yang terlibat dalam praktik ini tidak hanya mengikuti norma-norma agama konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi pribadi. Transformasi ini mencerminkan adaptasi agama yang dinamis di era digital, di mana norma-norma agama dapat ditafsirkan dan diterapkan secara lebih fleksibel melalui media digital. Praktik Khatmil Qur'an *Online* juga mencerminkan bagaimana umat Islam memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat dan memperluas ruang keagamaan. Melalui platform daring, umat Islam dapat tetap terhubung dan menjaga solidaritas keagamaan di tengah luasnya wilayah teritorial Indonesia. Pemanfaatan teknologi tidak hanya memudahkan akses terhadap praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjembatani jarak fisik dan memperkuat ikatan keagamaan di masyarakat non-Arab. Dengan demikian, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan muda Muslim tidak hanya menjadi representasi dari pergeseran media dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan transformasi dalam cara beribadah dan menjaga solidaritas keagamaan di era digital. Keberhasilan praktik ini dalam merangkul teknologi sebagai sarana peribadatan menunjukkan bahwa agama digital bukan sekadar pengganti metode tradisional, tetapi merupakan integrasi teknologi sebagai bagian integral dari cara hidup keagamaan yang terus berkembang.

Manfaat dan Tantangan

Praktik Khatmil Qur'an *Online* yang dilakukan pemuda muslim merupakan salah satu fenomena keagamaan yang mengalami transformasi signifikan di era digital. Fenomena ini menggambarkan bagaimana umat Islam beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menjalankan praktik ibadah, khususnya dalam membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an secara kolektif melalui platform digital. Dalam praktik ini, peran teknologi menjadi sentral yang menandakan adanya pergeseran paradigma pelaksanaan ibadah. Transformasi ini merupakan respons terhadap tuntutan era yang semakin digital, di mana aksesibilitas dan fleksibilitas menjadi aspek utama dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan. Hal ini juga mencerminkan dinamika dalam budaya keagamaan, di mana nilai-nilai tradisional terintegrasi dengan perkembangan teknologi.

Salah satu manfaat yang dapat diidentifikasi dari Khatmil Qur'an *Online* adalah aspek aksesibilitas yang lebih besar. Pemuda muslim dapat menjalankan praktik keagamaan tanpa terkendala oleh kendala geografis maupun waktu. Hal ini memberikan ruang bagi individu yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau jadwal yang padat untuk tetap terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik ini juga tetap terjaga, sebagaimana tercermin dalam kewajiban berwudhu sebelum membaca al-Qur'an. Pemahaman ini ditegaskan oleh para guru sebagai norma agama yang tetap terjaga dalam konteks digital. Bahkan dalam situasi tertentu, seperti sedang haid atau sedang menstruasi, norma agama tersebut disesuaikan dengan cara mengalihkan jatah bacaan kepada anggota keluarga, menunjukkan adanya keleluasaan dalam menjalankan praktik keagamaan.

Namun, seiring dengan manfaatnya, praktik Khatmil Qur'an *Online* juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga kualitas spiritual dan ritualitas dalam konteks digital. Fokus pada aspek ritualitas seperti berwudhu menunjukkan adanya upaya menjaga nilai-nilai agama yang autentik dalam praktik daring. Tantangan lainnya adalah minimnya interaksi fisik dan sosial yang mungkin terjadi dalam pertemuan tatap muka. Meskipun teknologi memungkinkan adanya solidaritas jarak jauh, minimnya interaksi langsung dapat memengaruhi kedalaman pengalaman beragama dan memunculkan risiko fragmentasi dalam penafsiran dan pemahaman agama. Dengan memahami manfaat dan tantangan tersebut, fenomena Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda muslim tidak hanya dapat dilihat sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai hasil dari dinamika yang kompleks antara nilai-nilai adat, perkembangan teknologi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks akademis, hal ini menunjukkan pentingnya memahami evolusi keagamaan di era digital, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga membentuk pola pikir dan praktik keagamaan umat Islam.

Simpulan

Praktik Khatmil Qur'an *Online* memungkinkan adanya fleksibilitas waktu, sehingga memudahkan individu untuk berpartisipasi sesuai dengan jadwal dan kenyamanan pribadi. Selain manfaat aksesibilitas, praktik Khatmil Qur'an *Online* juga mencerminkan upaya untuk menjaga solidaritas keagamaan di tengah luasnya wilayah teritorial. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pertemuan keagamaan memungkinkan para anggota untuk tetap terhubung dan menjaga kebersamaan tanpa dibatasi oleh jarak fisik. Hal ini penting dalam menjaga ikatan sosial dan spiritual di era digital. Selain itu, perubahan praktik keagamaan juga dapat menimbulkan pertanyaan terkait kedalaman pengalaman keagamaan individu. Apakah pengalaman membaca al-Qur'an *Online* memiliki kedalaman dan makna spiritual yang sama dengan pertemuan fisik di majelis taklim? Ini adalah pertanyaan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami dampak praktik keagamaan di era digital. Secara keseluruhan, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan pemuda Muslim mencerminkan transformasi dalam pelaksanaan ibadah yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pemuda Muslim dapat tetap terlibat dalam praktik keagamaan secara efektif, menciptakan ruang keagamaan yang inklusif, dan menjaga solidaritas di era digital.

Daftar Rujukan

- Afrouz, M. (2019). How Different Muslim Translators Render the Holy Qur'an into English? The Case Study of Sunni, Shia and 'neither Sunni nor Shia' Translators., 1–14.
- Alaudin, S. F., & Firdaus, F. (2024). Relevansi Pembiasaan Tahfīzūl Qur'ān dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19606>
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. The Johns Hopkins University Press.
- Asad, T. (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *Qui Parle*, 17 no. 2.
- Bahrudin. (2019). Epistemologi Teks Dan Konteks Dalam Memahami Al-Qur'an. *Al-Mutsla*, 1 no. 1, 3–13.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–111.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. NY: Routledge.
- Campbell Sheldon Zachary, H. A. (2021). *Community*.
- Ellyda, R., & Muna, N. (2021). Tradition Changes in the Khataman Al-Qur'an in Kediri Region. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 3 no. 1, 189–198.
- Grant, A. E. (2019). *Religion Online [2 Volumes]: How Digital Technology Is Changing the Way We Worship and Pray [2 Volumes]*. Bloomsbury Publishing USA.
- Hadis: “Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. (n.d.). *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*. Retrieved April 20, 2025, from <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/6275>
- Heraningtyas, R. (n.d.). Terbukanya Ruang Baru Bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Ekklasing Budi Murko (MEBM) Di Desa Salamrejo. *Jurnal PolGov*, 2 no. 1, 44.
- Ikhwan, S., & Ahrori, M. H. (2020). Peran Forum Jamaah Khotmil Qur'an Di Dalam Integrasi Sosial Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2 no. 1, 9–21.
- John. W., C. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5 no. 1, 1–14.
- Junhayana. (2021a). Pembinaan Cinta Al-Qur'an Melalui Kegiatan Khotmil Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil (Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil Kota Serang). UIN SMH BANTEN.
- Mustofa, A. (2019). Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 5 no. 2, 104.

- O' Brien, H. (2020). What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt? *Irish Journal of Sociology*, 28 no. 2.
- Peterson, K. M. (n.d.). Pushing Boundaries and Blurring Categories in Digital Media and Religion Research. *Sociology Compass*, 14 no. 3, 2020.
- Rifat, M. (2023). Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 no. 3.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (n.d.). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11 no. 1.
- Sukarman. (2021b). Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat? *TAWASUT*, 8, 8.
- Wahyudi. (2020). Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qura'n Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18 no. 1.